

Analisis Deteksi Praktik Laba Overstated Laporan Keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Periode 2023 – 2024

Torik Tri Putra ^{*1}
Emanuel Lase ²
Syafiq Khairon Dwiputra ³
Zul Azmi ⁴

^{1,2,3,4} Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia
*e-mail : 230301106@student.umri.ac.id , 230301056@student.umri.ac.id ,
230301081@student.umri.ac.id , zulazmi@umri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi Laba Overstated pada Laporan Keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. tahun 2023 – 2024. Laba Overstated pada laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi dan menyesatkan para pemangku kepentingan laporan keuangan seperti Investor, pemilik, dan kreditor, dalam menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Deteksi Laba Overstated pada laporan keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Tan & Robinson (2014). Indikator yang dikembangkan oleh Tan & Robinson terkait dengan praktik laba overstated diantaranya pengakuan pendapatan agresif yang merujuk pada arus kas operasi berjalan. Kemudian, penyajian yang kurang atau penundaan biaya dimana dalam praktiknya biaya yang sudah terjadi tidak langsung diakui sebagai beban pada laporan laba rugi, melainkan dicatat terlebih dahulu sebagai asset. Selain itu, terdapat indikator klasifikasi pendapatan non operasional dan beban non operasional yang berkaitan pada pendapatan dan beban yang tidak secara langsung terkait dengan aktivitas utama perusahaan.

Kata Kunci: Laba Overstated, Pendapatan agresif, pendapatan dan beban non operasional.

Abstract

This study aims to detect Overstated Profit in the Financial Statements of PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. in 2023 - 2024. Overstated Profit in the company's financial statements carried out by management to manipulate and mislead stakeholders in financial statements such as Investors, owners, and creditors, in assessing the company's performance and financial position. Detection of Overstated Profit in the financial statements of PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. using indicators proposed by Tan & Robinson (2014). Indicators developed by Tan & Robinson related to the practice of overstated profit include aggressive income recognition referring to current operating cash flow. Then, under-presentation or delay of costs where in practice costs that have occurred are not directly recognized as expenses in the income statement, but are recorded first as assets. In addition, there are indicators of non-operational income classification and non-operational expenses related to income and expenses that are not directly related to the company's main activities.

Keywords: Overstated Profit, Aggressive income, non-operational income and expenses.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis saat ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Indonesia. Dengan adanya perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat ini, maka menuntut setiap perusahaan untuk lebih siap bertarung menghadapi segala persaingan bisnis. Hal yang dapat dilakukan setiap perusahaan agar dapat memenangkan persaingan bisnis baik dengan pesaing dalam negeri maupun luar negeri adalah mengelola perusahaan dengan sebaik mungkin, selalu berinovasi dan lebih berkompetitif lagi (Beatrix et al. 2023).

Peran dari corporate governance dalam beberapa tahun terakhir ini sangat mendasar, tidak dapat dipisahkan dari usaha manajemen perusahaan selain untuk untuk mencapai laba yang diinginkan namun juga harus diperhatikan dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan objek dari praktik manajemen laba, karena laporan keuangan merupakan cerminan kinerja perusahaan baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka panjang. Parameter selanjutnya yang lebih spesifik adalah laba yang diperoleh

oleh perusahaan dalam laporan keuangan tersebut. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Yang menjadi alasan lain perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah adanya harga saham yang dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi perusahaan (Anggana and Prastiwi 2013).

Pada dasarnya laporan keuangan adalah alat komunikasi antar badan usaha dan pembaca laporan keuangan yang berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, maupun arus dana suatu badan usaha dalam suatu periode. Laporan keuangan seharusnya disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia agar tidak menyesatkan para pemakai laporan dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ramadani, Aulia, and Putri 2021).

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi manajemen dalam mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dari para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditor, dan regulator. Informasi laba menjadi perhatian utama karena menjadi indikator utama kinerja perusahaan dan dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, keakuratan dan kejujuran penyajian laba sangat krusial. (Nursita 2021)

Salah satu kasus yang pernah terjadi Indonesia adalah kecurangan pengakuan pendapatan pada laporan keuangan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2018. Kasus diawali adanya perjanjian kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten sampai 15 tahun lamanya. Manajemen Garuda mengakui sekaligus pendapatan perjanjian tersebut sebesar USD 239.94 juta dengan USD 28 juta diantaranya merupakan bagi hasil yang didapat dari PT. Sri Wijaya Air. Padahal perjanjian belum berakhir dan diketahui bahwa hingga tahun buku 2018 berakhir, tidak ada satu pembayaran yang telah dilakukan oleh pihak Mahata meskipun telah terpasang satu unit alat di Citilink. Dari skema pengakuan pendapatan tersebut, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi administratif sebesar Rp. 100 Juta. Selain itu, seluruh anggota Direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. juga dikenakan sanksi administratif berupa masing – masing sebesar Rp. 100 Juta.

Dari kasus tersebut, praktik laba overstated merupakan skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dengan arti lain, manajemen melakukan manipulasi pada laporan laba rugi menggunakan praktik laba overstated dengan cara menaikkan nilai laba perusahaan dari nilai sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada analisa Deteksi Praktik Laba Overstated Laporan Keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. Periode 2023 – 2024.

KERANGKA TEORITIS

1. Pengakuan Pendapatan Agresif

Pengakuan pendapatan yang agresif adalah ketika perusahaan membuat pendapatan dan laba berlebihan dengan melaporkan pendapatan pada laporan laba rugi lebih awal dari ekonomi transaksi atau dalam beberapa kasus tanpa adanya transaksi nyata. Secara umum, pendapatan diakui ketika perusahaan telah menyerahkan barang atau jasa kepada pelanggannya, yang bisa terjadi sebelum atau setelah kas diterima. Akibatnya, ada perbedaan waktu antara saat transaksi penjualan tercermin pada laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Tanda-tanda perusahaan melakukan pendapatan agresif dapat dilihat dari pertumbuhan piutang yang melebihi pertumbuhan penjualan perusahaan itu sendiri, peningkatan piutang harian, dan adanya waktu antara laporan laba rugi dan arus kas operasi pada perusahaan. Akibat dari adanya pengakuan pendapatan agresif ini akan berpengaruh pada arus kas operasi perusahaan karena tidak adanya arus uang masuk pada perusahaan. Pengakuan pendapatan agresif merupakan salah satu teknik manipulasi yang dapat dilakukan manajemen dengan melaporkan pendapatan lebih awal dari ekonomis yang sebenarnya atau bahkan tanpa adanya transaksi nyata (Ramadani, Aulia, and Putri 2021).

2. Penyajian yang kurang atau penundaan biaya

Penundaan biaya atau deferral expense adalah praktik dalam akuntansi di mana pengakuan biaya yang sebenarnya sudah terjadi ditunda ke periode berikutnya. Dengan kata lain, biaya yang sudah dibayar atau terjadi tidak langsung diakui sebagai beban pada laporan laba rugi, melainkan dicatat terlebih dahulu sebagai asset, misalnya beban dibayar dimuka dan baru diakui sebagai beban secara bertahap sesuai dengan manfaat ekonomisnya. Dalam penerapannya, Penundaan biaya kerap dijadikan teknik manipulasi yang dilakukan manajemen untuk memperhalus fluktuasi laba agar terlihat stabil dari waktu ke waktu. Jika penundaan biaya dilakukan tanpa dasar yang tepat, maka laporan keuangan menjadi tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Menurut Accounting tools, deferral dalam akuntansi adalah penundaan pengakuan suatu transaksi pemasukan maupun pengeluaran. Dalam konteks biaya, ini berarti biaya yang telah dibayar atau terjadi tetapi pengakuannya sebagai beban ditangguhkan sampai periode yang tepat sesuai dengan prinsip akuntansi akrual. Misalnya, biaya sewa dibayar di muka untuk 12 bulan ke depan. Meskipun pembayaran dilakukan sekaligus, biaya sewa tersebut tidak langsung dibebankan seluruhnya pada periode pembayaran, melainkan diakui secara proporsional setiap bulan selama masa sewa berlangsung.

3. Klasifikasi Pendapatan Non Operasional

Pendapatan non-operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas yang tidak terkait langsung dengan kegiatan utama atau operasi pokok perusahaan. Pendapatan ini berasal dari sumber-sumber di luar aktivitas usaha inti, sehingga sifatnya biasanya insidental, tidak berulang, dan tidak mencerminkan kinerja operasional perusahaan secara langsung. (Lestari 2021)

Pendapatan non – operasional umumnya berasal dari pendapatan yang diperoleh oleh Perusahaan atas penyewaan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan tidak termasuk dari bagian utama proses bisnis perusahaan. Pendapatan non – operasional yang sering kita temukan pada Perusahaan pada umumnya seperti pendapatan sewa, pendapatan bunga bank, pendapatan atas penjualan asset, dan pendapatan dividen. Untuk itu, perlu adanya tindak lanjut seperti memberikan gambaran yang jelas atas inti operasional Perusahaan dengan cara pemisahan pendapatan operasional dengan pendapatan non operasional perusahaan, yang bertujuan memudahkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan Keputusan dan adanya transparansi dalam laporan keuangan yang sedang berlangsung.

4. Klasifikasi Beban Non Operasional

Beban non-operasional adalah biaya atau beban yang tidak secara langsung terkait dengan aktivitas utama atau operasional inti perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Beban ini muncul dari aktivitas pendanaan, kejadian luar biasa, atau transaksi yang tidak rutin dan tidak berhubungan langsung dengan proses produksi atau penjualan utama perusahaan.

Beban non – operasional umumnya berasal dari pengeluaran akibat dari pendapatan non operasional atau beban – beban yang bersifat hanya terjadi beberapa kali dalam satu periode akuntansi. Beban non – operasional yang umumnya kita temukan pada Perusahaan seperti beban bunga, beban kerugian atas investasi, beban penyelesaian hukum, dan beban kerugian atas penjualan asset. Beban non operasional memiliki karakteristik yang hampir sama dengan pendapatan non operasional seperti beban yang dikeluarkan tidak berhubungan langsung dengan kegiatan inti perusahaan, bersifat tidak rutin dan disajikan terpisah pada laporan laba / rugi.

Beban non-operasional merupakan biaya yang tidak terkait langsung dengan aktivitas utama perusahaan dan biasanya bersifat insidental serta tidak rutin. Klasifikasi yang tepat terhadap beban non-operasional sangat penting untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kinerja operasional perusahaan dan membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Penyajian beban non-operasional secara terpisah dalam laporan laba rugi meningkatkan transparansi dan memudahkan analisis keuangan.

METODE

Penelitian ini mengarah pada penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini menggunakan analisis isi dokumen untuk memahami isi suatu dokumen (Azmi et al., 2018). Untuk menganalisis isi dokumen tersebut, data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk yang dapat diakses pada www.bei.or.id Data keuangan tersebut kemudian dianalisa menggunakan panduan checklist warning untuk laba overstated yang dikemukakan oleh Tan & Robinson (2014). Dengan menggunakan hal tersebut, maka dilakukan identifikasi, eksplorasi terhadap seluruh narasi dan laporan yang terdapat dalam annual report perusahaan untuk kemudian di klasifikasi dan dievaluasi. Setelah itu, penerapan analisis isi ini juga dilakukan untuk menganalisis dan mengevaluasi isi dokumen untuk menentukan data, tema, dan konsep tertentu. (Azmi et al. 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen laba sering kali digunakan perusahaan untuk memastikan kondisi laporan yang stabil agar tidak mengalami kebangkrutan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh sekelompok orang yang berkepentingan yang biasanya disebut stakeholder. Konsep Manajemen laba menggunakan strategi menaikkan laba (Overstated) atau menurunkan laba (Understated) dalam penyajian laporan keuangan perusahaan seperti, Laporan posisi keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas. Atas konsep manajemen laba yang diterapkan manajemen, terdapat 2 jenis kecurangan akuntansi yang utama:

1. Pelaporan Keuangan yang curang

Dalam meningkatkan laba yang sebesar – sebesar, manajemen melakukan kecurangan dengan mengabaikan dan tidak memperhatikan kewajiban lincer maupun kewajiban lainnya. Proses pelaporan keuangan yang curang, dimana manajemen melakukan praktik yang disebut perataan laba (income shooting) untuk fluktuasi pendapatan yang dapat dikurangi dengan cara menukar periode pendapatann dan laba. Selain itu, terdapat praktik pengaturan laba (earning management) yakni hal – hal yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Penyalahgunaan Aktiva

Penyalahgunaan aktiva kerap dijadikan manajemen untuk melakukan pencurian aktiva entitas. Hal ini berkaitan dikarenakan pencurian bernilai kecil tapi seiring berjalan waktu akan memperlihatkan jumlah materialitas yang menggunung sehingga adanya tindak kecurangan atas penyalahgunaan aktiva tersebut.

Demi memperlihatkan kinerja perusahaan yang stabil, manajemen melakukan praktik menaikkan nilai laba dari nilai laba sesungguhnya atau yang dikenal dengan praktik laba Overstated. Laba Overstated merupakan tindak kecurangan manajemen dalam memanipulasi laporan laba rugi dengan cara melakukan teknik teknik yang biasanya dilakukan manajemen untuk menaikkan laba seperti, pengakuan pendapatan agresif, penundaan biaya, klasifikasi pendapatan non operasional dan beban non operasional. Atas kecurangan tersebut, terdapat beberapa pertanyaan untuk mendeckeksi laba overstated antara lain:

Pengakuan Pendapatan Agresif

1. Periksa kebijakan pengakuan pendapatan dalam catatan atas laporan keuangan relatif terhadap perusahaan sejenis?

Pendapatan diakui ketika Perusahaan memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mentransfer barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan, yaitu ketika pelanggan memperoleh pengendalian atas barang atau jasa tersebut. Kewajiban pelaksanaan dapat dipenuhi pada suatu waktu tertentu atau dari waktu ke waktu. Jumlah pendapatan yang diakui adalah jumlah yang dialokasikan untuk kewajiban pelaksanaan yang dipenuhi. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk mengakui pendapatan ketika pelanggan memperoleh pengendalian atas barang dan jasa.

2. Apakah piutang pelanggan tumbuh lebih cepat daripada pendapatan?

Piutang merupakan jumlah pendapatan atas barang dan jasa yang telah terjual namun tidak tertagih pada akhir periode akuntansi. Sedangkan pendapatan adalah penghasilan yang

timbul berdasarkan barang atau jasa yang terjual untuk aktivitas perusahaan. Piutang pelanggan (piutang usaha) justru menurun sebesar 28,16%, sedangkan pendapatan menurun sebesar 4,33%. Dengan demikian, piutang pelanggan tidak tumbuh lebih cepat daripada pendapatan. Bahkan, piutang pelanggan mengalami penurunan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan penurunan pendapatan.

3. Apakah arus kas operasi secara signifikan lebih rendah daripada laba akuntansi?
Arus kas operasi juga salah satu langkah yang dapat menunjukkan performa baik terhadap arus kas operasi perusahaan. Arus kas operasi berada pada posisi lebih besar dibandingkan dengan laba akuntansi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan pengakuan pendapatan secara agresif karena di dukung oleh kas yang nyata.
4. Apakah pendapatan signifikan terjadi di akhir tahun?
Berdasarkan data dan narasi dalam Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tahun 2024, tidak ditemukan indikasi atau pernyataan bahwa pendapatan signifikan terjadi di akhir tahun. Laporan menyebutkan bahwa pendapatan tahun 2024 sebesar US\$187.579.309 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar US\$196.072.573.

Penundaan Biaya

1. Apakah periode depresiasi/amortisasi lebih panjang daripada perusahaan sejawat?
Seluruh aset tetap awalnya diakui sebesar biaya perolehan, yang terdiri atas harga perolehan dan biaya – biaya tambahan yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Setelah pengakuan awal, aset tetap dinyatakan pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan sesuai maksud penggunaannya dan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan estimasi masa manfaat ekonomis. Kebijakan Tifico dalam pengakuan depresiasi sesuai dengan standar yang digunakan secara umum dan juga menggunakan standar yang sama dengan perusahaan sejenisnya.
2. Apakah ada biaya tertunda yang tercantum sebagai aset di neraca (selain pajak tertunda)?
PT Tifico mencantumkan biaya tertunda seperti biaya dibayar dimuka dan pajak dibayar dimuka sebagai aset di neraca tahun 2024 dan 2023 berdasarkan laporan keuangan yang tersedia.
3. Apakah ada aset yang tidak biasa atau peningkatan besar yang tidak dapat dijelaskan dalam aset seperti inventori, terutama relatif terhadap pendapatan?
PT Tifico Fiber Indonesia Tbk tidak menunjukkan adanya aset tidak biasa atau peningkatan besar yang tidak dapat dijelaskan dalam akun inventori atau aset lainnya, terutama jika dibandingkan dengan pendapatan perusahaan. Semua perubahan aset tampak konsisten dengan aktivitas operasional dan kondisi pasar yang dilaporkan.

Klasifikasi Pendapatan Non Operasional

1. Apakah "keuntungan" termasuk dalam pendapatan?
Atas keuntungan yang diperoleh bukan dari aktivitas operasional tidak dimasukkan kedalam kelompok pendapatan, melainkan termasuk dalam bagian pendapatan non operasional. Dengan demikian, dalam konteks laporan PT Tifico 2024, "keuntungan" tidak termasuk dalam "pendapatan" melainkan merupakan komponen penghasilan lain yang dilaporkan secara terpisah dari pendapatan operasional. Pendapatan mencerminkan hasil dari aktivitas inti perusahaan, sedangkan keuntungan berasal dari aktivitas non-operasional atau kejadian insidental.
2. Apakah deskripsi operasi perusahaan sesuai?
Deskripsi operasi PT Tifico Fiber Indonesia Tbk dalam laporan 2024 sudah sesuai dengan aktivitas bisnis yang dijalankan dan memberikan gambaran yang transparan serta

komprehensif mengenai lini usaha perusahaan. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, Perusahaan melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Industri damar buatan (resin sintesis) dan bahan baku plastic
 - b. Industri serat/benang/strip filamen buatan
 - c. Industri serat staple buatan.
3. Apakah ada item satu kali atau tidak berulang yang termasuk dalam pendapatan? Dalam laporan PT Tifico 2024 tidak terdapat item pendapatan satu kali atau tidak berulang yang termasuk dalam pendapatan. Pendapatan yang dilaporkan merupakan hasil dari operasi bisnis yang berkelanjutan dan rutin.

Klasifikasi Beban Non Operasional

1. Apakah ada biaya atau kerugian yang tercantum sebagai "khusus," luar biasa, atau tidak berulang di bagian bawah laporan laba rugi?
Dalam laporan keuangan PT Tifico 2024 tidak ditemukan biaya atau kerugian yang diklasifikasikan sebagai item khusus, luar biasa, atau tidak berulang pada laporan laba rugi. Semua biaya dan kerugian yang dicatat merupakan bagian dari aktivitas operasional normal perusahaan.
2. Apakah ada margin yang luar biasa tinggi relatif terhadap Perusahaan sejenis?
PT Tifico Fiber Indonesia Tbk memiliki margin yang lebih rendah dan tidak menunjukkan margin luar biasa tinggi jika dibandingkan dengan PT Indo-Rama Synthetics Tbk dan standar industri tekstil pada umumnya. Margin PT Tifico cenderung konservatif dan mencerminkan kondisi pasar yang menantang.

KESIMPULAN

Laba overstated merupakan praktik manipulasi laporan keuangan di mana laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sebenarnya yang diperoleh perusahaan. Praktik ini biasanya dilakukan oleh manajemen dengan berbagai teknik, seperti pengakuan pendapatan secara agresif, penundaan pengakuan biaya, serta klasifikasi pendapatan dan beban yang tidak tepat. Motivasi utama di balik praktik ini adalah untuk memenuhi ekspektasi investor, mencapai target kompensasi manajemen, serta mempertahankan akses terhadap pendanaan. Manipulasi laba ini sangat berisiko karena dapat menyesatkan pemangku kepentingan, merusak keandalan laporan keuangan, dan menimbulkan konsekuensi hukum bagi Perusahaan.

Berdasarkan keterangan pada pembahasan diatas, PT Tifico Fiber Indonesia Tbk. tidak ada indikasi maupun potensi untuk melakukan praktik laba oversated. Hal ini terbukti dari pendapatan agresif perusahaan yang mengakui pendapatan ketika barang atau jasa telah diterima pelanggan. Kemudian, pada penundaan biaya PT Tifico Fiber Indonesia melakukan kebijakan secara umum standar yang ditetapkan pada amortisasi atau depersiasi dan juga menerapkan standar secara umum pada perusahaan sejenisnya. Selain itu, pada item pendapatan non operasional tidak ditemukan item berulang yang tidak termasuk klasifikasi non operasi pada laporan keuangan perusahaan. Dan juga pada beban non operasional tidak ditemukan biaya maupun margin yang luar biasa. Dapat disimpulkan, PT Tifico Fiber Indonesia tidak melakukan praktik laba overstated dan seluruhnya tampak wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk. Tahun 2023 - 2024
- Anggana, Gea Rafdan, and Andri Prastiwi. 2013. "ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia)." 2: 1-12.
- Azmi, Z., Nasution, A. A., Wardayani, (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi. Akuntabilitas, 11(1), 159-168.
- Azmi, Z., Nasution, A.A., Wardayani, Muda, I., Supriyanto, Rizal, S., Hidayat, S., (2019). "Grounded Theory in Accounting Research." (January). doi:10.4108/eai.18-7-2019.2288566.
- Beatrix, Maria, Susanti Tapo, Wilhelmina Mitan, Emilianus Eo, and Kutu Goo. 2023. "Pengaruh

Earning Power Dan Laba Operasi Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Subsektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.” 2(2021): 167-85.

Lestari, I Oktafia Indah. 2021. “Karakteristik Pendapatan Dan Biaya Operasional.” *Jurnal Ekonomi* 1(69): 5-24.

Nursita, Meta. 2021. “PENGARUH LABA AKUNTANSI, ARUS KAS OPERASI, ARUS KAS INVESTASI, ARUS KAS PENDANAAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM Meta Nursita.” 16(1): 1-15.

Ramadani, Amelia, Fezi Waldeseska Aulia, and Nurul Hikmah Putri. 2021. “ANALISIS DETEKSI LABA OVERSTATED UNTUK MENGANALISIS LAPORAN KEUANGAN PT . UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2016 – 2019.” VII(2): 13-21.

Tan, C.H., Robinson, T.R., (2014). *Asian Financial Statement Analysis: Detecting Financial Irregularities*, John Wiley Inc.

Sumber Website:

<http://accounting.binus.ac.id/2021/12/20/analisis-kasus-fraud-garuda-indonesia/>